

LAPORAN PENELITIAN
PNBP FBS UNM

Layak A



NILAI PENDIDIKAN DAN BUDAYA
CERITA RAKYAT PUTRI WE TADDAMPALIE

Oleh

IDAWATI GARIM, S.Pd., M.Pd.
Dr. JUANDA, M.Hum.

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar
Nomor: 0762/023-04.2.01/23/2011 Sesuai Surat Keputusan Rektor
Universitas Negeri Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2011

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Sastra
Cerita Rakyat Putri We Taddampalie
b. Bidang Ilmu : Pengajaran Bahasa dan Sastra
2. Ketua Peneliti
a. Nama : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/golongan/ NIP : Penata Tk.I/III d /19711124 200312 2001
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas : Bahasa dan Sastra
f. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
g. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia
h. Alamat : Kampus UNM, Parangtambung
i. Telp Kantor/Faks/Email : 0411-861508,861510,Fax 888860
j. Alamat Rumah : Graha Nirwana Lestari Blok B/1, Romang
Polong, Samata, Gowa.
k. Telp. R./Hp/Email : 081543119191
3. Tim Peneliti : 2 Orang
Anggota Pelaksana : 1 Orang
4. Lokasi Penelitian : FBS, UNM, Makassar
5. Lama Penelitian : 4 Bulan
6. Biaya Penelitian
a. Sumber Biaya : PNPB FBS UNM Tahun 2011
b. Jumlah Biaya : Rp 3.500.000 (Tiga juta lima ratus ribu rupiah)

Makassar, Oktober 2011

Mengetahui
Dekan FBS UNM

Dr. Kisman Salija, M.Pd.
NIP. 19530622 198003 1 004

FBS

Ketua Peneliti,



Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.
NIP 19711124 200312 2001

Menyetujui,
plh. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

NIP. 19591231 198503 1 016

RINGKASAN

Pengajaran bahasa yang di dalamnya mencakup pengajaran sastra perlu mengambil materi dari berbagai sumber. Materi pelajaran tersebut dapat bersumber dari cerita rakyat atau tradisi lisan. Pemilihan materi sebagai bahan pelajaran pada sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi tentu terlebih dahulu diadakan kajian terhadap karya sastra tersebut. Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Sulawesi Selatan. Cerita ini merupakan tradisi lisan. Jadi, perlu diperkenalkan cerita ini kepada masyarakat khususnya para remaja. Pemahaman cerita rakyat kepada anak-anak akan lebih tinggi nilainya bilamana memperkenalkan nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada di dalam cerita tersebut.

Masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dan budaya apakah yang terdapat dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong*?" Penelitian ini bertujuan memberikan analisis dan pemahaman nilai-nilai pendidikan dan budaya dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie dengan pendekatan objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data studi pustaka. Sumber data primer dari buku terjemahan bebas. Data sekunder berupa informasi dari buku dan informan.

Nilai pendidikan dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie, yaitu: Musyawarah Mufakat; Mengutamakan orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga; Kepatuhan kepada orang tua; suka menolong; kesetiaan; gotong royong; menyerah kepada takdir Allah; menghormati tamu; dan menepati janji.

SUMMARY

Teaching language include teaching literary is very important take topic from another source. Content of teaching can be source from folklore. The lesson material choice in primary school, secondary school, and university previously there are studies in depth that story. The folklore Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie which is one of folklore in South Sulawesi. This story is orally traditional. Therefore folklore very important to introduce at community especially adolescents or students. folklore comprehension to childrens can be most value if introduce values educational and cultures that contents in the story.

This research problem is education values and culture what is there is in folklore Pau-pau Rikadong?" This research aim to give analysis and understanding of education values and cultural in folklore Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie with objective approach. Method applied in this research is descriptive qualitative. Book study data collecting method. Primary data source from free translation book. Secondary data in the form of information from book and informan. Education value and culture which there is in folklore Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie, that is: deliberation of general consensus; majors through than ownself or family; compliance to old fellow; helpful; faithfulness; mutual assistance ; yields to God destiny; respects guest; and keeps a promise.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., sebab berkat lindungan-Nyalah sehingga laporan penelitian ini dapat dirampungkan. Analisis data mengalami kendala. Namun, kendala tersebut dapat diatasi berkat ridha Allah

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada rektor UNM, ketua dan sekretaris Lemlit UNM, dekan FBS UNM yang telah mendanai penelitian ini dalam bentuk PNBP. Begitu pula kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan. Khususnya dalam pengajaran sastra yang berbasis muatan lokal. Hal yang tak kalah pentingnya adalah membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Amin.

Makassar, Oktober 2011

Ketua Peneliti,



Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kontribusi Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Teori/konsep	4
B. Penelitian yang Relevan	11
C. Kerangka Pemikiran	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Tujuan Khusus Penelitian	12
B. Tempat dan Waktu Penelitian	12
C. Metode dan Teknik Penelitian	12
D. Sumber Data	12
E. Analisis Data	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Ringkasan Cerita	14
B. Tema dan Amanat	18
C. Nilai Pendidikan dan Budaya	19
BAB V PENUTUP	26
A. Kesimpulan	26
B. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa yang di dalamnya mencakup pengajaran sastra perlu mengambil materi dari berbagai sumber. Materi pelajaran tersebut dapat bersumber dari cerita rakyat atau tradisi lisan. Pemilihan materi sebagai bahan pelajaran pada sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi tentu terlebih dahulu diadakan kajian terhadap karya sastra tersebut. Cerita rakyat perlu dilestarikan karena memiliki berbagai manfaat antara lain sebagai bahan pengajaran, khususnya dalam kompetensi dasar pada pembinaan nilai-nilai pendidikan dan moral. Jadi, perlu adanya pelestarian karya sastra. Pelestarian dapat berupa peningkatan tingkat apresiasi masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengkajian nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada dalam cerita rakyat.

Banyak di antara karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Oleh karena itu, kandungan isi yang ada di dalamnya perlu dianalisis sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa dan mahasiswa. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra itu mengandung nilai pendidikan dan budaya. Salah satu manfaat karya sastra adalah sumber pendidikan moral yang berisi nilai-nilai budaya.

W.R. Bascom dalam bukunya *Four Foundation of Folklore* (1954) mengatakan bahwa tradisi lisan/folklore mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Tradisi lisan memiliki tema-tema mendasar dalam kehidupan, seperti kelahiran, kehidupan keluarga, penyakit, kematian, penguburan, malapetaka atau bencana yang universal seperti yang terdapat dalam cerita *Nyai Roro Kidul*, *Hansel dan Gretel*, serta *Pau Pau Rikadong* (cerita rakyat

dari Sulawesi Selatan). Aspek-aspek tersebut menjadi bahan pelajaran berharga bagi generasi sekarang dan masa mendatang.

Cerita tradisi lisan yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia yang berbeda ini mengandung norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tidak terbatas pada lingkungan sosial tertentu, tetapi dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya. Tentu saja ada beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat Indonesia atau suku tertentu yang sulit diterima dan dimengerti oleh suku lain atau bangsa lain. Pengkajian sastra lisan sangat membantu pemahaman mengenai perbedaan atau keragaman tersebut. Tradisi lisan bisa berbentuk cerita, teka teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Bentuk yang banyak digunakan adalah bentuk cerita atau fabel (Pollard, 2008: <http://www.ialf.edu/kipbipa>).

Pau-pau Rikadong merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Sulawesi Selatan. Cerita ini merupakan tradisi lisan yang secara turun-temurun dikenal masyarakat sehingga masih sangat akrab atau tidak asing bagi masyarakat khususnya para orang tua di Sulawesi Selatan. Namun, kenyataannya sekarang para anak-anak atau remaja jarang yang mengetahuinya padahal banyak pelajaran berharga yang perlu dipetik di dalam karya sastra tersebut. Jadi, perlu diperkenalkan cerita ini kepada mereka. Pemahaman cerita rakyat kepada anak-anak akan lebih tinggi nilainya bilamana diiringi dengan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada di dalamnya.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: "Nilai-nilai pendidikan dan budaya apakah yang terdapat dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong*?"

C. Tujuan

Memberikan analisis dan pemahaman nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong*.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi pada:

1. Pemahaman nilai-nilai pendidikan dan budaya pada karya sastra khususnya dalam cerita rakyat *Pau-Pau Rikadong*;
2. Memberikan tambahan wawasan pengetahuan di bidang pengajaran bahasa khususnya pada pengajaran sastra;
3. Menambah perbendaharaan keustakaan di bidang pengajaran bahasa dan sastra.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori/konsep

1. Nilai Pendidikan

Menurut bahasa Yunani: pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yaitu kata *paid* artinya anak sedangkan *agogos* artinya membimbing sehingga *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan dan pengendalian diri. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (Sadulloh, 2007: 57). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Soedijarto, 2008: 472). Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, harus menjadi alat pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat (Barnadib, 1996: 82).

Pendidikan yang sarasannya adalah manusia mengandung banyak aspek yang sifatnya kompleks, antara lain pendidikan sebagai proses transformasi budaya dan proses pembentukan pribadi (Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, 2005: 33-34). Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang tiada henti atau sering disebut pendidikan berkelanjutan '*continuing education*' (Warsita, 2007: 11). Menurut

Langeveld, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Salam, 2002: 3-4). Bagi manusia pendidikan itu merupakan suatu keharusan karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi. Pendidikan membimbing generasi muda mencapai suatu generasi yang lebih baik (Salam, 2002: 5). Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar (Purwanto, 2005: 148).

Pendidikan nasional yang bermoral yaitu pendidikan yang bisa mencetak generasi muda dari SD sampai Perguruan Tinggi yang bermoral. Proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan kemandirian, dan bertanggung jawab, tahu malu, jujur, santun, berakhlak, mulia, berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat, atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka bisa membangun bangsa ini dengan kekayaan yang kita miliki dan dihargai di dunia internasional. Kalau perlu bangsa ini tidak lagi mengandalkan utang untuk pembangunan sehingga negara lain tidak seenaknya mendikte bangsa ini dalam berbagai bidang kehidupan. Bredekamp (1987: 3) mengemukakan bahwa anak berkembang pada semua aspek perkembangan seperti fisik, emosional, sosial, dan kognitif sehingga guru harus memiliki tanggung jawab dan perhatian penuh bagi keutuhan perkembangan anak.

Proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus dilakukan dengan gaya dan cara yang bermoral pula. Ketika berlangsung proses transformasi ilmu pengetahuan di SD sampai PT sang pendidik harus memiliki moralitas yang bisa dijadikan panutan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus jujur, bertakwa, berakhlak mulia, tidak curang, tidak memaksakan kehendak, berperilaku santun, disiplin, tidak arogan, ada rasa malu, berlaku adil dan ramah, di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan nasional selama ini telah mengesampingkan banyak hal. Seharusnya pendidikan kita mampu menciptakan pribadi atau generasi penerus yang bermoral mandiri, matang, dan dewasa, jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok (Sudrajat: <http://re-searchengines.com>., diakses 26 April 2010.). Esensi pendidikan itu sebenarnya adalah pengalihan atau transmisi kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai spritual serta estetika dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa (Silver, 1985: 266). Apabila kita ingin mencetak generasi penerus yang mandiri, bermoral, dewasa, dan bertanggung jawab konsekuensinya semua yang terlibat dalam dunia pendidikan Indonesia harus mampu memberikan suri teladan yang bisa menjadi panutan generasi muda. Jangan hanya menuntut generasi muda untuk berperilaku jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, berperilaku santun, bermoral, atau malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok.

Sastra yang berisi nilai pendidikan patut dicontoh sebagai kajian humanistik antar bidang ilmu (Leitch, 2001: 1527). Bentuk mitos, jelas berbeda maknanya dengan subjek, bermakna ganda (Frye, 1973: 341). Dalam mengapresiasinya kita dapat melihat mana yang baik dan mana yang salah (Frye, 1973: 25). Di sini perlu kehati-hatian memaknai nilai-nilai yang ada dalam sastra tersebut. Belajar sastra berarti belajar berbagai aspek ilmu yang ada dalam bacaan karya sastra tersebut. Jadi, mendalami ajara moral dan nilai pendidikan dapat melalui sastra.

2. Nilai Budaya

Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (R. Linton). Jadi, pembudayaan harus melalui pendidikan apakah itu pendidikan melalui jalur formal atau nonformal. Koentjaraningrat (1984: 8-25 dalam Djamaris, 1994: 17-18) mengatakan nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah

lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan, identik dengan yang diinginkan, dan merupakan sasaran perhatian (Setiadi, Kama, dan Ridwan, 2008: 123).

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjraningrat, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tatakelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang biasanya mendorong pembangunan di antaranya nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan. Kita wajib bekerja keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem atau tindakan yang lain seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah meresapi nilai-nilai budaya masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu telah berakar dalam mentalitasnya kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat (Tutik dan Trianto, 2008: 31).

Menurut Kluchohn dan Strodtbeck, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan manusia adalah: 1. *Human nature*, makna hidup manusia, berkaitan dengan apakah hidup ini baik atau buruk, tujuan hidup; 2. *Man-nature*, makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, manusia harus tunduk pada alam, atau menjaga dan melestarikannya; 3. *Time*, persepsi manusia mengenai waktu masa lalu, masa kini atau masa depan. 4. *Activity*, makna dari pekerjaan, karya, dan amal

perbuatan manusia: 5. *Relasional*, hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara vertikal kelima hal ini disebut orientasi nilai budaya (Tutik dan Trianto, 2008: 32-33).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya yang merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Suatu pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Jadi, tidak berdasarkan pada persoalan atau kenyataan yang ada di luar karya sastra, seperti sejarah, adat, dan agama. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra tidak perlu dihubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Hal yang dimaksud di sini adalah nilai yang terdapat dalam adat atau agama yang dianut oleh masyarakat itu. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang digunakan oleh penganut teori struktural. Golongan strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra itu bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan yang ada di luar karya sastra. Pendekatan ini berusaha menjelaskan unsur sastra, seperti: tema dan amanat, latar, tokoh, alur, dan sudut pandang. Dalam strukturalisme unsur pembangun karya sastra meliputi fakta cerita 'facts, tema 'theme', dan sarana cerita 'literary device' (Stanton, 1964: 11).

Dongeng memiliki objek yang bukan benda dan merupakan jenis tuturan lisan yang memiliki penyampaian makna, tidak hanya dalam bentuk wacana tetapi juga dalam bentuk fotografi, pertunjukan, dan lain-lain (Barthes, 1991: 108). Hal ini dapat dilihat bahwa banyak cerita rakyat yang dipentaskan dalam berbagai bentuk pertunjukan, misalnya film, sinetron, drama, tari, dan lain-lain.

4. Tema dan Amanat

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar, ide pokok yang di dalamnya tercermin tujuan penulis, misalnya hikayat *Hang Tuah* bertemakan hamba yang amat setia terhadap tuannya dan selalu berbakti kepadanya (Raja Malaka). Tema biasa dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu apakah yang akan disampaikan cerita itu kepada pembaca (Michell, 2003: 34). Tema biasanya dirumuskan dalam satu kalimat. Tema *Tamboo Minangkabau*: menelaraskan keadilan antara adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Tema biasa dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu apakah yang akan disampaikan cerita itu kepada saya atau pembaca

b. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Nilai budaya yang menonjol sesuai dengan tema dan amanat. Adakalanya suatu pokok persoalan diangkat dalam ajaran moral. Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Di dalam hikayat *Sri Rama* amanat dititikberatkan pada kode etik raja sebagai unsur yang dominan yang memberikan arti kepada seluruh cerita. Amanat utamanya adalah Ratu adil. Ada tujuh sifat raja yang ideal, yaitu; 1) kearifan, 2) keadilan, 3) kasih, 4) sifat lahiriah yang menarik, 5) keberanian, 6) keahlian perang, dan 7) pertapa. Amanat penunjang adalah contoh kerajaan yang baik dan hamba setia.

5. Tokoh

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Grimes (1975) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan partisipan (*participant*), sedangkan Shanon Ahmad dalam bukunya *Gubahan Novel* (1979) menggunakan istilah watak. Namun, di dalam buku ini istilah watak digunakan dengan arti tabiat, sifat kepribadian (Sudjiman, 1986: 80)

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Di dalam hikayat *Pelanduk Jenaka* tokohnya binatang.

Tokoh binatang atau benda, kecuali terdapat dalam cerita didaktis seperti Hikayat Bayang Budiman, juga terdapat dalam cerita simbolis atau alegoris. Di dalam cerita pendek *Tinjaualah Dunia Sana* tokoh-tokohnya adalah ikan yang hidup di dalam akuarium. Tokoh binatang atau benda itu bertingkah laku serta dapat berpikir dan berbicara seperti manusia.

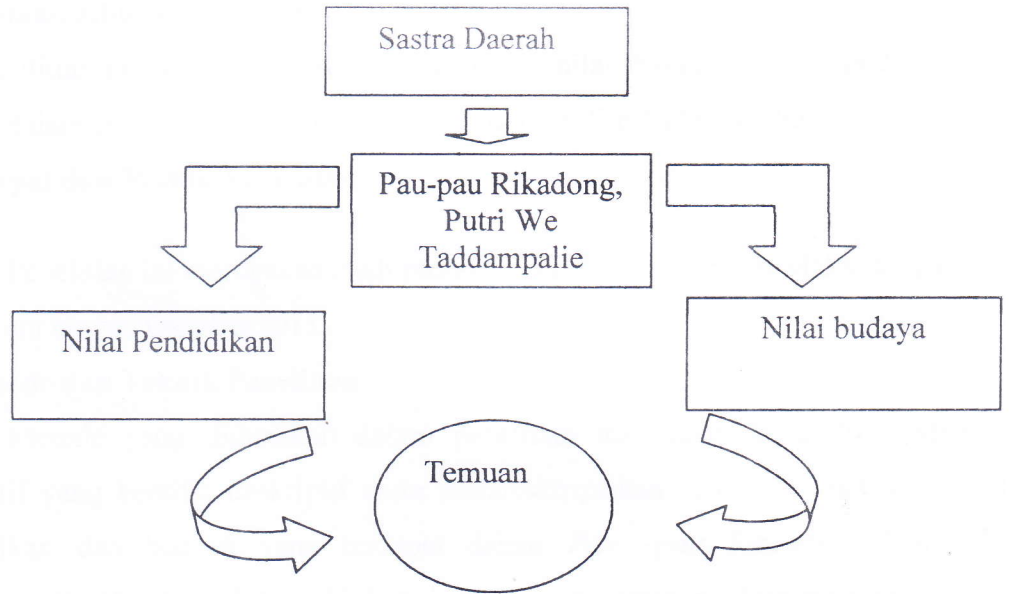
Menurut Forster (1982: 54) pengarang sendiri adalah manusia. Di dalam cerita secara simbolis tokoh binatang itu melambangkan tokoh manusia. Contoh yang lain adalah cerita pendek *Megatruh* (Danarto, 1982) tokohnya manusia, kadal, batu, pisau, dan zat asam.

Karya sastra yang baik tentu saja menarik bagi pembacanya. Aristoteles mengatakan plot sebagai unsur dasar penceritaan. Cerita yang baik bilamana memiliki awal, pertengahan, dan akhir (Culler, 2000: 84). Cerita rakyat "Pau-pau Rikadong" telah memenuhi standard tersebut, memiliki unsur dasar penceritaan.

B. Penelitian yang Relevan

Djamaris (1994) Sastra Daerah di Sumatra, Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Penelitian ini meneliti sastra daerah Minangkabau dengan pendekatan objektif, salah satu aspek kajiannya adalah nilai sosial budaya dalam sastra daerah Minangkabau. Penelitian yang dilakukan oleh Atmazaki (2004) tentang Novel-novel Warna Lokal Minangkabau: Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang perkembangan struktur, masalah sosial budaya dan relasi jender dalam konteks adat dan agama dalam novel warna lokal Minangkabau. Hasil penelitian ini memperlihatkan dinamika atau perkembangan yang positif baik dari segi struktur maupun dari segi persoalan sosial budaya dan relasi jender.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai Pendidikan dan budaya yang tersirat dalam cerita rakyat "Pau-Pau Rikadong Putri We Taddampalie."

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang dilaksanakan di Makassar pada bulan Juni hingga Oktober 2011.

C. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan tema, amanat, dan nilai pendidikan dan budaya yang terdapat dalam *Pau -pau Rikadong, Putri We Taddampalie*. Untuk lebih meyakinkan kebenaran pernyataan, khususnya pernyataan mengenai nilai budaya yang ada di dalam karya sastra itu pertanyaan disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai budaya yang ada pada *Pau-pau Rikadong*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Deskripsi mengenai tema, amanat, dan nilai pendidikan dan budaya dimulai dengan ringkasan isi cerita dan inti cerita. Di dalam tema dan amanat cerita tercermin tujuan penulisan cerita. Pembahasan tema dan amanat cerita bertujuan menjelaskan makna cerita nilai budaya yang terdapat dalam sastra biasanya digunakan sebagai alat pendukung tema dan amanat cerita.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode adalah studi pustaka.

D.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari cerita rakyat Pau-pau Rikadong, terjemahan secara bebas dari naskah yang dimuat di dalam B.F. Mathes, *Boegensche Chestomathic I*, hlm. 1-27; Rahim (1992: 207-229). Sumber data tersebut merupakan data primer. Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat membantu memberikan

klarifikasi terhadap data primer. Data sekunder berupa informasi dari buku dan informan yang mengetahui nilai pendidikan dan budaya dalam "Pau-pau Rikadong."

E. Analisis Data

Data yang telah dideskripsi dianalisis dengan langkah-langkah analisis data kualitatif yang merujuk pada Philip Mayring <http://www.qualitative-research.net/fqs-txte/2-002/2-00mayring-e-htm> (20/8/2003). Sebagai berikut: (a) pengajuan pertanyaan penelitian; (b) penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif; (c) formulasi langkah demi langkah terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada atau menformulasi kategori yang baru; (d) revisi kategori sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian; (e) penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara sumatif; (f) interpretasi hasil. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel-tabel analisis kerja berdasarkan subfokus penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. RINGKASAN CERITA

Pada suatu waktu ada puteri raja di Luwu, anak tunggal yang ditimpa penyakit kulit. Penyakitnya tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun. Orang Luwu bersepakat membuang si Puteri setelah mufakat dengan seluruh penduduk kampung dengan raja. Mereka takut ketularan penyakit si Puteri Raja yang tidak ada obatnya, tidak bisa disembuhkan.

Seisi kampung membuatkan rakit Tuan Puteri lalu Tuan Puteri mengumpulkan semua barang-barangnya lalu dihanyutkan bersama hamba sahayanya dengan perlengkapan dan prerbekalan secukupnya. Empat puluh hari empat puluh malam mereka hanyut tak tentu tujuannya keluar muara sungai mengarungi lautan. Hanyalah nasib yang menentukan tujuannya meskipun mata tak bisa terpejam karena memikirkan suratan takdir dari Yang Maha Memelihara yang mesti diterima di dunia ini.

Pada suatu ketika terdamparlah rakit itu dalam sungai yang agak sempit. Sahayanya lalu bersama-sama turun, menghela rakit sampai tepian. Mereka pun naik ke darat. Perempuan naik membenah, sedangkan laki-laki sama pergi mencari tanah tempat berumah, sebuah negeri yang bukan lagi wilayah Luwu. Mereka lalu menemukan pohon besar. Di dekatnya ada sungai-sungai yang tak kering. Mereka sepakat membuat perkampungan di situ. Di tempat itulah semua laki-laki pergi membuka atau mengolah lahan. Ada yang berladang jagung, bersawah, menanam keladi, pisang dan sayur mayur. Perempuan mengetam hasilnya lalu dibawakan kepada Tuan putri.

Pada suatu waktu mereka membawa padi dan jagung, menjemurnya di depan rumah Tuan Puteri. Bila pagi telah datang laki-laki dan perempuan berangkat, juga orang tua dan anak-anak. Tuan Puteri tinggal sendirian di rumah dan di perkampungan itu. Bila semua sahayanya pergi maka Tuan Puterilah yang menjemur padi itu.

Pada suatu waktu ketika Tuan Puteri hendak membenahi padi yang ada di depan rumahnya, tiba-tiba dia melihat seekor kerbau balar (*tedong mpuleng*) sedang berada di dekat onggokan padi. Dia pun menghalaunya tetapi tiba-tiba kerbau itu hendak menyerunduknya bahkan dikejar kian kemari hingga Tuan Puteri terjatuh. Maka datanglah kerbau tadi menjilat dahinya lalu ke seluruh tubuhnya lalu sang kerbau balik ke hutan. Anak raja pun bangkit dengan penuh lumuran air liur sang Kerbau. Lalu dia pergi mandi di sungai dekat rumahnya. Selesai mandi dia pun naik ke rumahnya sambil memikirkan nasib takdir dari Tuhan Yang Kuasa. Dia lalu mengambil cermin dan berkaca memperhatikan dahinya bekas jilatan kerbau. Diperhatikannya wajahnya, dan dilihatnya sudah ada perubahan; demikian pula perubahan yang ada pada tubuhnya. Dia pergi ke tempat tidurnya membaring-baringkan dirinya lalu tertidur. Setelah terjaga dia pun menyaksikan dirinya, penyakitnya telah berubah. Semua sahayanya yang telah kembali gembira menyaksikan puteri rajanya. Begitulah keadaannya setiap hari, kerbau datang menjilat tubuh Tuan Puteri sehingga tuan puteri pulih kembali keadaannya seperti semula.

Pada suatu waktu Putera Raja Bone pergi berburu bersama para pengiringnya, penunggang kuda. Tujuh hari tujuh malam dalam perjalanan. Bekal sudah habis rasa lapar pun sudah mulai timbul. Beliau merasa hiba melihat semua orangnya menanggung lapar. Dia menyuruh anak buahnya pergi mencari makanan dengan berpencar-pencar.

Akhirnya, tibalah suruhannya di perkampungan Tuan Puteri. Sekonyong-konyong tertangkap matanya pada Tuan Puteri. Hati berdebar menyaksikan kecantikannya lalu mengutarakan hajatnya ingin mencari makanan. Suruhan Tuan Puteri menyiapkannya lalu dibawalah makanan itu kepada putera raja yang sedang berburu lalu dimakannya. Setelah makan Putera Raja bermaksud menemui Tuan Puteri.

Setelah rombongan Putera Raja Bone sampai di dekat rumah Tuan Puteri, mereka terkejut menampak sebuah rumah raja, dikelilingi rumah-rumah sahayanya, dialiri sungai-sungai yang tak kering. Lalu Putera Raja bersama rombongan naik ke

rumah. Takjub mereka semuanya menyaksikan gerak langkah gemulai Tuan Puteri duduk di atas tikar permadani, maka tersimbah perasaan, guncang hatinya Putera Arumpone. Entah duduk entah berdiri, duduk salah, tegak pun salah. Terlenakan dia menyaksikan kecantikan yang mempesona. Lalu dia tak sadarkan diri lagi, gelap penglihatannya dan rebah jatuh di atas tikar permadani. Tuan Puteri langsung menolongnya.

Setelah sadarkan dirinya, bermohon dirilah dia bersama semua pengiringnya berangkat kembali ke Bone. Begitu dia sampai di tanah dia pun menengadah ke langit sambil membisikkan hatinya, "Ya Allah telah tertambat hatiku. Jika benar aku seorang anak yang tidak boleh didurhakai dan jika membawa kebaikan bagi diriku serta kebaikan bagi orang banyak, tolong bentengi aku Ya! Allah supaya dapat aku mempersunting puteri dari Luwu ini. Tetapi jika sekiranya akan menjadi kebinasaan bagi diriku dan bagi orang banyak, tolong aku Ya! Allah, hindarkan hati yang terpukau ini. Tiada kemauan yang jadi, iradat-Mu jualah yang berlaku. Setelah itu dia pun melompat naik ke kudanya menuju Bone.

Setelah melalui perjalanan tujuh hari tujuh malam sampailah di Bone. Begitu beliau turun dari kudanya langsung naik ke istana menuju biliknya dan tidak pernah keluar lagi. Tak makan dan tak minum menyelimuti kepala dan kakinya sambil air mata tertumpah dari rintihan bayangan rindu. Masuklah ibunda rajanya menuturkan pada anaknya. "E Baso, bangun kemari Nak." "Apa yang engkau rintihkan dan kesulitanmu." Sekiranya ada sesamamu anak pewaris tahta kerajaan yang menggoda hatimu, biarlah kita meminangnya. Betapa gembira putera raja mendengarkannya lantas dia bangun membenahi pakaiannya lalu berkata "Memang ia telah jatuh cinta pada Puteri Raja Luwu.

Sesudah disampaikan keadaan anaknya, Arumpone lalu menyuruh utusan melamar Puteri Raja Luwu. Setelah itu dilangsungkanlah pesta pernikahan antara Putra Raja Bone dengan Puteri Raja Luwu. Setelah itu bersalinlah pengantin baru ini. Para sahayanya juga sama beranakpinak. Anak pinak ini sama meninggalkan negerinya pergi berkelompk-kelompok.

Ada kelompok yang pergi mencari penghidupan dengan jalan menyadap tuak, melakukannya dengan cara *taro tenreng* yaitu memasang tangga. Kelompok inilah yang disebut *Limpoe ri Tallotenreng* (kelompok yang berdiam di *Tallotenreng*). Ada kelompok yang pergi mencari penghidupan dengan menangkap ikan dengan cara *mattuwa-tuwa bale* yaitu yang menggunakan tuba guna memabukkan ikan. Kelompok inilah yang disebut *limpoe ritua* (kelompok yang berdiam di *Tua*). Adapun kelompok lainnya yang pergi mencari penghidupannya dengan cara *mattebbang alliri bola* yaitu menebang kayu untuk dibuat tiang rumah, selanjutnya membangun rumah besar. Kelompok inilah yang disebut *Bettengpola*.

Adapun anak-anak yang lahir dari perkawinan puteri Mappajungge dengan Putera Arumpone, menjadi raja pada setiap kelompok tadi. Dia yang ke *Tallootenreng* digelarlah *Arungge ri Talotenreng*; yang ke *Tua* digelar *arungge ri Tua*; sedangkan yang mendiami *Bettempola* digelar *Petta Betteng*. Tiga raja tersebut masing-masing mengangkat *passulle* (wakil, misalnya juga Sulewatang, artinya wakil pribadi) dengan gelar sesuai dengan panji-panji mereka, yaitu *pilla*, warna merah; *patola* warna coklat kehijau-hijauan; dan *cakkuridi*, warna kuning.

Dengan tambahan tiga orang pejabat tersebut maka mereka menjadi enam semuanya. Mereka pun berkata satu dengan yang lainnya, "kita berenam sudah lama dewasa dan besar, dan apabila terjadi perselisihan di antara kita, siapa lagi yang akan menasehati kita. Mereka lalu bersepakat mengangkat panasehat yang digelar arung Matowa (raja yang dituakan, suatu jabatan ketua pemerintahan Wajo. Sehingga mereka sudah merupakan tujuh besar raja. Adapun tempat terdapat rumah besar tadi (rumah Tuan Puteri, di bawah pohon wajoe. Itulah yang disebut Tana Wajo atau Tosora.

INTI CERITA

Inti cerita Pau-Pau Rikadong adalah riwayat seorang puteri raja, anak tunggal Raja Luwu yang terkena penyakit kulit yang tak bisa disembuhkan dengan putera Raja Bone yang pergi berburu yang kehabisan bahan makanan. Penyakit Tuan Puteri

akhirnya sembuh setelah dijilat oleh kerbau balar yang menyerunduknya dan membuatnya pingsan. Setelah sembuh dari penyakitnya dia bertemu dengan putera Raja Bone. Putera Raja terpikat hatinya. Raja Bone, mengutus Qadi dan Arung Pitu melakukan pelamaran. Setelah diterima lamaran tersebut lalu dilangsungkan pernikahan. Raja Luwu, Puteri Raja Luwu, Raja Bone, Putera Raja Bone memerintah dengan selalu mengutamakan kehendak orang banyak. Semua keputusan yang akan diambil terlebih dahulu melalui musyawarah orang banyak. Keturunan Putera Raja Bone dengan Puteri Raja Luwu merupakan cikal bakal terbentuknya suatu perkampungan yang disebut Tana Wajo.

B.Tema Dan Amanat

Tema

Raja yang bijaksana menjalankan pemerintahan dengan mengutamakan kehendak orang banyak daripada kehendak diri sendiri atau keluarga. Tampak jelas dalam cerita ini unsur yang menonjol yaitu raja lebih memperhatikan apa yang diinginkan oleh rakyat yang diperintahnya.

Amanat

Amanat dalam cerita ini adalah raja yang bijaksana hendaklah menutamakan kepentingan orang banyak. Janganlah raja bersikap otoriter yang lebih mementingkan kepentingan pribadi. Berikut ini penulis kutipkan beberapa pernyataan yang menunjang tema dan amanat itu.

"Kubenarkan kata kalian orang di Luwu," jawab Raja. "Lebih kuhargai orang yang banyak daripada orang yang satu. Bukankah janjiku dahulu, janji yang kita sepakati bersama yang disaksikan oleh Yang Maha Memelihara bahwa meskipun anakku, istriku, sekiranya kalian mencelanya, aku pun tak menyukainya. (PR, hlm. 208).

..... Empat puluh hari empat puluh malam mereka hanyut tak tentu tujuannya keluar muara sungai mengarungi lautan. Hanyalah nasib yang menentukan tujuannya meskipun mata tak bisa terpejam karena memikirkan suratan takdir dari Yang Maha Memelihara yang mesti diterima di dunia ini. Dan Allah memperlihatkan kekuasaannya; saatnya telah tiba. Pada suatu ketika terdamparlah rakit itu dalam sungai yang agak sempit. (PR, hlm. 210)

..... Selesai mandi dia pun naik ke rumahnya sambil memikirkan nasib takdir dari Tuhan Yang Kuasa. Dia lalu mengambil cermin dan berkaca memperhatikan dahinya

bekas jilatan kerbau. Diperhatikannya wajahnya, dan dilihatnya sudah ada perubahan; demikian pula perubahan yang ada pada tubuhnya. Dia pergi ke tempat tidurnya membaring-beringkan dirinya lalu tertidur. Setelah terjaga dia pun menyaksikan dirinya, penyakitnya telah berubah. (PR, hlm. 212)

.... Begitu dia sampai di tanah dia pun menengadah ke langit sambil membisikkan hatinya, "Ya Allah telah tertambat hatiku. Jika benar aku seorang anak yang tidak boleh didurhakai dan jika membawa kebaikan bagi diriku serta kebaikan bagi orang banyak, tolong bentengi aku Ya! Allah supaya dapat aku mempersunting puteri dari Luwu ini. Tetapi jika sekiranya akan menjadi kebinasaan bagi diriku dan bagi orang banyak, tolong aku Ya! Allah, hindarkan hati yang terpukau ini. Tiada kemauan yang jadi, iradat-Mu jualah yang berlaku. Setelah itu dia pun melompat naik ke kudanya menuju Bone. (PR, hlm. 217).

C. Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1984: 8-25 dalam Djamaris, 1994: 17-18) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. W.R. Bascom (1954) mengatakan bahwa tradisi lisan/folklore mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan hal-hal sebagai berikut: sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan, identik dengan yang diinginkan, dan merupakan sasaran perhatian (Stiadi, Kama, dan Ridwan, 2008: 123)

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaraningrat, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang biasanya mendorong pembangunan di antaranya nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan. Kita

wajib bekerja keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Nilai budaya dalam cerita *Pau-pau Rikadong* akan diungkapkan secara terperinci seperti berikut ini.

(1) Musyawarah Mufakat

Apabila ada suatu masalah dibicarakan secara bersama maka akan diperoleh suatu penyelesaian masalah yang baik. Nilai musyawarah dapat menghindari perpecahan antara manusia. Hal ini dapat diketahui dari kerisauan, kebingungan seluruh isi Kampung di Luwu memikirkan penyakit Tuan Puteri. Penduduk kampung berkumpul membicarakan hal itu. Bagaimana cara menanggulangnya sehingga mereka tidak tertular penyakit tersebut. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Terjadilah pada suatu waktu, orang Luwu berhimpun, sampai di Palopo sana, berbatas di Baibunta sana, terdengar juga yang mereka di Bulupolo. Adapun yang disetujui bersama adalah sepakat untuk membawa diri mereka naik ke *Mapajungge* (Raja) buat menghadapkan persetujuan yang telah disepakati oleh mereka yaitu yang mana kiranya yang dihargai oleh beliau, telur sebutir atau telur yang banyak. (PR, hlm. 207).

Serentak berucaplah adat Luwu, Syukur Alhamdulillah sebab *Mapajungge* ternyata mengikuti kesepakatan orang banyak. Kalau demikian titah baginda maka kami pikir, Tuan Puteri sebaiknya dibuang. Sebab hendak dialirkan darahnya, hal tersebut tidak diadatkan di *Tanae* di Luwu. Baginda pun menjawab: "Kuteguhkan apa yang kalian telah setujui". (PR, hlm. 209).

Musyawarah mufakat dapat pula dilihat pada saat utusan pelamaran raja Bone kepada puteri raja Luwu. Lamaran tersebut tidak langsung diteima melainkan terlebih dahulu bicarakan bersama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Lalu berkatalah *Inmanyumpareng* dan orang-orang yang dipandang sebagai orang tua kerajaan Luwu, "Biarlah kami merembuk-rembukannya terlebih dahulu. Adapun yang telah kami sepakati bersama, itulah yang akan kami bawa kepada Tuan Puteri Raja kami. Arung Pitu bersama qadinya Bone. (PR, hlm. 223).

(2) Mengutamakan orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini yaitu mengutamakan kepentingan atau kehendak orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga. Dalam

cerita ini dapat diketahui bahwa Raja Luwu rela membuang atau menghanyutkan anaknya karena berpenyakit kulit yang tidak bisa disembuhkan demi kepentingan orang banyak agar tidak tertular penyakit tersebut. Anak raja satu-satunya, anak tunggal. Pengutamaan kepentingan orang banyak itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

....ketika mereka berada di hadapan baginda, bertitalah beliau kepada puterinya. ” Kumpulkan semua hai anakku, barangmu yang telah kuserahkan menjadi milikmu. Ambil juga semua sahayamu yang engkau senangi untuk menyertaimu. Pergilah ke rakit membawa nasibmu. Betapa besar cintaku ingin kita hidup bersama-sama tetapi negeri dan rakyat Luwu tidak mengizinkannya disebabkan penyakitmu. (PR,hlm.209)

(3) Kepatuhan Kepada Orang Tua

Kepatuhan pada orang tua tercermin pada perilaku Tuan Puteri yang tidak membantah perintah orang tuanya. Patuh terhadap kedua orang tua merupakan sikap anak yang baik. Kepatuhan tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

....Sang Puteri pun mengumpulkan *Inmanyumparena* (ibu penyusunya), *pattaranan'na* (yang memelihara dan menjaganya, semua sahayanya; dikumpulkan pula semua barang yang telah dimilikinya yang diberikan kepadanya. Segala-galanya telah siap, lalu dia pun serombongan berangkat turun ke rakit. Diantar oleh ayah bunda rajanya, Adat, anak-anak raja, putera-putera mahkota dan orang banyak. Tali tambat rakit pun ditetas dan semuanya sudah berada di atas rakit. Sama merangkuh rakit ke tempat yang dalam, dihanyutkan oleh arus sungai. (PR, hlm. 209).

(4) Gotong Royong

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini adalah gotong royong. Nilai gotong royong dapat diketahui dari berhimpunnya adat Luwu bersama orang banyak membuatkan rakit besar bagi puteri rajanya. Selain itu orang-orang yang menyertai Tuan Puteri dalam pembuangan bergotong royong membuatkan rumah tuan Puteri. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Kembali lagi berhimpun adat Luwu bersama orang banyak. Mereka membuatkan rakit besar bagi puteri rajanya. Setelah rampung mereka pun bersama-sama naik memberitahukan baginda. (PR, hlm. 209).

Sahayanya lalu sama-sama turun menghela rakit ketepian. Mereka pun naik ke darat. Perempuan naik membenah, sedangkan laki-laki sama-sama pergi mencari tanah tempat berumah. Akhirnya sepakat untuk membangun rumah yang patut buat puteri rajanya. (PR, hlm. 210).

(5) Suka Menolong

Puteri Raja Luwu yang dibuang dari orang tuanya dan rakyat Luwu ternyata hatinya penuh kearifan. Dia suka menolong sesamanya meskipun dia dalam kekurangan. Tuan Puteri menolong Putera Raja Bone beserta pengawalnya yang sedang berburu. Dia memberikan, mengirimkannya makanan karena mereka telah kelaparan, kehabisan perbekalan. Pertolongan yang lain yang dilakukan Tuan Puteri bersama *Inannyumparena* (ibu penyusunya) kepada Putera Raja Bone yaitu membantu menyembuhkan atau menyadarkan Putera Raja Bone agar sadar dari pingsangnya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Berkatalah yang empunya rumah kepada *pattudang* (protokol) supaya pergi memasak putera *arompone*. *Pattudang* bangkit; beras diambilnya. Uga ayam disuruh potong. Gadis-gadis bangsawan datang semuanya. Bersama *pattudang* mereka lalu mereka memaak makana yang akan diantar, dibekalkan pada pesuruh putera *arompone*. "Terimalah makanan ini," kata Tuan Puteri kepada Suro (pesuruh). "Bawakan putera rajamu dan sampaikan kepada beliau bahwa tiada yang lain yang dapat kubekalkan kecuali hanya sekedar ini saja. Nasi dan lauk pauk serta beberapa buah telur. Sebab kami pun di sini adalah orang yang terdampar dari Luwu. Hanyalah teman-teman saya yang bercocok tanam sehingga ada yang dimakan. (PR, hlm. 213).

Cepat pula *Innanyumpareng* melompat menerima kepala putera *Arumpone*. Secepat itu pula Tuan Puteri Raja minta air di mangkuk putih. Cepat juga *pattudang* membawakannya. Tuan Puteri membungkah sanggulnya dan rambut lepas terurai sudah. Dia lalu mencelupkan ujung rambutnya ke dalam air di mangkuk putih, lantas ditempiaskannya ke wajah Putera *Arumpone* sampai dia sadarkan diri. (PR, hlm. 216).

(6) Kesetiaan

Kesetian merupakan salah satu nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat *Pau-Pau Rikadong*. Kesetian ini dapat diketahui dari para pengawal Puteri Raja Luwu

dan pengawal Putera Raja Bone. Putera raja dikawal dari awal berangkat berburu hingga pulang ke rumah. Begitu pula puteri raja dikawal, dijaga, hingga akhir hayatnya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Konon kabarnya pada suatu waktu putera Arumpone (Raja Bone) hendak pergi berburu maka dikumpulkanlah semua *anreguru pakakannyarangge* (guru penunggang kuda) bersama mereka yang gagah perkasa. Keberangkatannya telah disiapkan dengan pengiringnya para penunggang kudanya. (PR, hlm.212)

Sembah tuan jawab yang disuruh, kami dari Bone, disuruh oleh putera Arumpone pergi mencari makanan sebab dalam perjalanan berburu bekal telah habis, sehingga kamilah yang disuruh mencari makanan. Tiga suro tersebut memohon izin sambil pulang memikul barang bawaan makanan untuk disampaikan kepada putera rajanya. (PR, hlm.214).

(7) Menyerah Kepada Takdir Allah

Nilai budaya menyerah pada takdir Allah dapat diketahui pada ketabahan Tuan Puteri dalam menjalani masa-masa pembuangannya. Dia tidak pernah mengeluh pada penyakit yang dideritanya. Sama pula halnya Putera Raja Bone yang penentuan jodohnya kepada Tuan Puteri diserahkan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Demikian itu kerjanya setiap hari. Jikalau pagi telah datang, dia pun turun ke tanah menjemur padinya, dan sang Kerbau datang pula menjilat sekujur tubuhnya sampai kulit Tuan Puteri pulih kembali keadaannya seperti semula yang dijadikan oleh Allah. (PR, hlm.212).

Empat puluh hari empat puluh malam mereka hanyut tak tentu tujuannya keluar muara sungai mengarungi lautan. Hanyalah nasib yang menentukan tujuannya meskipun mata tak bisa terpejam karena memikirkan suratan takdir dari Yang Maha Memelihara yang mesti diterima di dunia ini. (PR, hlm. 210)

.... Begitu dia sampai di tanah dia pun menengadah ke langit sambil membisikkan hatinya, "Ya Allah telah tertambat hatiku. Jika benar aku seorang anak yang tidak boleh didurhakai dan jika membawa kebaikan bagi diriku serta kebaikan bagi orang banyak, tolong bentengi aku Ya! Allah supaya dapat aku mempersunting puteri dari Luwu ini. Tetapi jika sekiranya akan menjadi kebinasaan bagi diriku dan bagi orang banyak, tolong aku Ya! Allah, hindarkan hati yang terpukau ini. Tiada kemauan yang jadi, iradat-Mu jualah yang berlaku (PR, hlm. 217).

(8) Menghormati Tamu

Nilai budaya menghormati tamu dapat diketahui pada penerimaan tamu Tuan Puteri terhadap suruhan anak Raja Bone mencari bahan makanan, kunjungang anak

Raja Bone kepada rumah Tuan Puteri, dan utusan pelamaran Raja Bone kepada Tuan Puteri semuanya diterima dan diperlakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Terimalah makanan ini," kata Tuan Puteri kepada Suro (pesuruh). "Bawakan Putera Rajamu dan sampaikan kepada beliau bahwa tiada yang lain yang dapat kubekalkan kecuali hanya sekedar ini saja. Nasi dan lauk pauk serta beberapa buah telur. Sebab kami pun di sini adalah orang yang terdampar dari Luwu. Hanyalah teman-teman saya yang bercocok tanam sehingga ada yang dimakan. (PR, hlm.213)

Adapun Suro amat tertarik pada sikap yang manis lagi menyenangkan itu, ditingkah pula keindahan tutur kata yang tak terlukiskan (PR, hlm.213).

Tidak lama kemudian hadirlah seluruh *jo'na* yang laki-laki dan mereka yang dia jadikan orang tua. Lalu dijemput pulalah rombongan orang yang dari Bone naik di *watangpolae* (rumah induk, tetamu yang diterima di rumah induk adalah tamu yang amat dihormati. Sesudah itu lalu disambut pula anak Arumpone oleh *patudangnge*, dibasuh kakinya dari cerek emas, diantar oleh *Inannyumpareng*, didudukkan di atas tikar permadani. Sambil duduk mereka semua terheran-heran menyaksikan saniasa (keteraturan yang berpatutan), kelengkapan bagi kaum perempuan dan kelengkapan bagi kaum laki-laki. (PR, hlm. 215).

Pattudang sama menanti, juga *taurialena* (orang dekatnya) Tuan Puteri Raja. Mereka menanti di tangga dengan cerek di tangan. Ketika tamu tiba di tangga, dibasuhlah kaki mereka oleh *pattudangnge* dari cerek salaka, langsung naik menghantarkan *ammerakeng* (tempat sirih). Sesudah Arung Pitu dan Qadi makan sirih, bertanyalah mereka, "O kino, di manakah Tuan kita, Puteri raja yang empunya rumah?" "Beliau ada di bilik." Jawab *Innanyumpareng* bersama para orang tua (PR, hlm.222).

9. Menepati Janji

Nilai budaya kesembilan yang ada dalam dongeng Pau-pagu Rikadong

*menepati janji: Kesepakatan yang telah disepakati bersama tidak boleh dilanggar. Bilamana dilanggar dapat menimbulkan perpecahan atau perang. Pada saat Qadi dan Arung Pitu sebagai utusan Raja Bone melamar anak raja Luwu, Tuan Puteri menetapkan syarat yang ditetapkan dan disepakati bersama yaitu keberatan bagi mereka memiliki *riarekkare* (disia-siakan) dan *riappangngaddiang* (dimadu). Hal ini dapat diteliti dengan jelas dalam kutipan berikut ini.*

Akan tetapi yang menjadi keberatan bagiku bila hendak *riarekkare* (disia-siakan) atau *riappangngadiang* (dimadu). Para orang tua pun yang dari Luwu sama

menyambut bahwa itulah juga yang akan menjadi keberatan yang akan disampaikan kepada mereka yang disuruh oleh Bone. Jikalau hal itu telah disyaratkan, lalu disetujuinya pula, kemudian dilanggarnya juga, maka itulah yang menyebabkan *naala pue bulo*, terbelahnya bambu, maksudnya menjadi gara-gara yang menimbulkan sengketa atau perang (PR, hlm. 224).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie, yaitu: Musyawarah Mufakat; Mengutamakan orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga; Kepatuhan kepada orang tua; suka menolong; kesetiaan; gotong royong; menyerah kepada takdir Allah; menghormati tamu; dan menepati janji.

B. Saran

Penelitian karya sastra, cerita rakyat Pau-Pau Rikadong, Putri We Taddampalie perlu diintensifkan dengan menggunakan pendekatan lain dalam karya sastra. Oleh karena itu, disarankan mengadakan penelitian lanjutan dengan mengaplikasikan berbagai pendekatan yang ada dalam karya sastra. Selain itu, disarankan diadakan penelitian cerita rakyat yang lain dengan pendekatan struktural untuk mengkaji nilai pendidikan dan nilai sosial budaya sehingga karya sastra lokal dapat dikenal luas, nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Mithologies*. Amerika: Manufactured.
- Bascom, W.R. 1984. "Four Funtion of Folklore." Dalam *Jurnal of AmericanFolklore*.
- Bernadib, Imam. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Brain, Asian. "Pengertian Pendidikan", [http://www.berita.com](#), diakses 25 April 2010.
- Bredenkamp, Sue. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Chilhood, Programs Serving Cildren From Birth Through Age 8*. Washington: National Association for the Educational of Children.
- Culler, Jonathan. 2000. *Literary Theory a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra, Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Frye, Nortop. *Anatomy of Criticism, Four Essays*. New Jersey: Princeton University Press.
- Leitch, Vincen B. 2001. *The Norton Anthology of Theory and Criticism*. London: WW.Norton And Company.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, An Invitation to the World*. Boston: Michigan State University.
- Pollard, Nani. 2008. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing Melalui Cerita Tradisi Lisan." <http://www.ialf.edu.kipbipa/abstracs>, Diakses 18 desember 2008.
- Purwanto. 2005. " Tujuan Pendidian dan Hasil Belajar: Domain dan Takxonomi. *Jurnal Teknodik*. No. 16 Juni 2005. Departemen Pendidikan nasional Pusat Teknologi Informasi dan Informasi Pendidikan
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung CV Alfabeta.

- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik. Dasr-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M., Kama A.Hakam, Riwan Efendi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silver, H. 1985. "Histografi of Education," dalam *The International Encyclopedia of Education*.
- Sudjiman Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Amir "Pendidikan Nasional yang Bermoral," <http://re-searchengines.com>., diakseses 26 April 2010.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasinal Kita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Stanton, Robert. 1964. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Ardimahasatya.
- Tutik, titik Triwulan, dan Triato. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Warsita, Bambang. "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jaran Jauh. *Jurnal Teknodik*, No. 20/XI/April 2007.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Pemuda dan Olahraga

30

SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN PNBPFBS UNM
NOMOR : 073/H36.9/PL/2011

Pada hari ini **Rabu** tanggal **Dua puluh dua** bulan **Juni** tahun **dua ribu sebelas**, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1 Prof.H.M.Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak atas nama Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- 2 Dr.Kisman Salija, M.Pd Dekan FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Proyek Pelaksanaan Penelitian PNBPFBS. Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.
- 3 Idawati Garim, S.Pd., M.Pd : Dosen FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian PNBPFBS. Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KETIGA**

Ketiga pihak secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu perjanjian pelaksanaan penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir pelaksanaan tugas penelitian dan **PIHAK KETIGA** melaksanakan Penelitian dengan judul:

Nilai pendidikan dan budaya dalam Sastra Cerita Rakyat Pau-Pau Rikadong

Pasal 2

PIHAK KEDUA memberikan dana penelitian kepada pihak ketiga sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar **Rp.3.500.000,- (Tiga juta lima ratus ribu rupiah)** sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011 yang dibebankan kepada DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-04.2.01/23/2011 tanggal 20 Desember Tahun 2010.

30

Pasal 3

1. Pembayaran biaya penelitian akan dibayarkan secara bertahap ke rekening **PIHAK KETIGA** sebagai berikut :
 - a. Pencairan dana tahap pertama 70% sebesar *Rp. 2.450.000 (Dua juta empat ratus lima puluh ribu rupiah)* setelah surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak, seminar penelitian.
 - b. Pencairan dana tahap kedua 30% sebesar *Rp. 1.050.000 (Satu juta lima puluh ribu rupiah)* setelah menyerahkan laporan lengkap penelitian ke Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
 - c. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban mengorganisir dan memfasilitasi : Seminar Penelitian, sesuai fungsi dan peran Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
2. Dana kegiatan pelaksanaan penelitian PNPB FBS UNM sebagaimana dimaksud pada pasal 2 dibayarkan kepada **PIHAK KETIGA** :

Nama pada Rekening : IDAWATI,S.Pd.M.Pd
 Nomor Rekening : 152-00-0464345-4 (Bank Mandiri)

Pasal 4

1. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan (Juni s.d. Oktober 2011), terhitung mulai tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan penelitian.
2. Apabila **PIHAK KETIGA** karena satu dan lain hal bermaksud mengubah pelaksanaan lokasi/jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian ini maka **PIHAK KETIGA** harus mengajukan permohonan tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.
3. Perubahan pelaksanaan penelitian hanya dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan lebih dahulu dari **PIHAK PERTAMA**.
4. Apabila batas waktu penelitian telah habis sedangkan **PIHAK KETIGA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KETIGA** dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan dihitung dari tanggal jatuh tempo yang ditetapkan dan atau maksimal 5% (lima persen) dari jumlah nilai keseluruhan.
5. Apabila **PIHAK KETIGA** tidak dapat memenuhi pekerjaan pelaksanaan tugas penelitian ini, maka **PIHAK KETIGA** wajib mengembalikan kepada **PIHAK KEDUA** dana penelitian yang diterimanya, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara

Pasal 5

PIHAK KETIGA berkewajiban untuk:

1. Menjamin bahwa judul penelitian sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi dan/atau diperoleh indikasi ketidak jujuran dan itikat yang kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal, dan **PIHAK KETIGA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang telah diterima dari **PIHAK KEDUA**, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara
2. Menyampaikan laporan akhir hasil penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak 3 (tiga) eksemplar bersama dengan artikel dan 1 (satu) buah *soft copy* artikel.
3. Memaparkan pelaksanaan penelitian pada seminar penelitian.

Pasal 6

Laporan Seminar penelitian yang tersebut pada pasal 5 harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Bentuk/ukuran kertas kuarto.
- b. Warna sampul Coklat Tua dan Cetak Punggung.
- c. Dibagian bawah kulit ditulis: Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0762/023-04.2.01/23/2011 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1591/UN 36/PL/2011 tanggal 21 Juni 2011

Pasal 7

Surat perjanjian pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga), dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KETIGA**.

Pasal 8

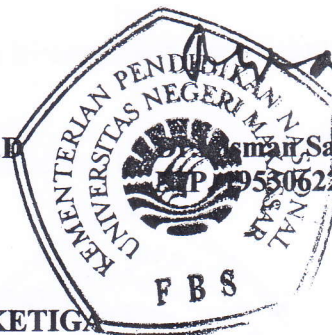
1. Apabila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah.
2. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar,



Prof. H.M. Asfah Rahman, M.Ed., Ph.D
NIP. 19520521 197602 1001

PIHAK KEDUA
Dekan,



Prof. S. Saliya, M.Pd
NIP. 195306221980031004

PIHAK KETIGA
Ketua Peneliti,

Idawati Garim, S.Pd., M.Pd
NIP.19711124 200312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

33

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

11 Juli 2011

Nomor : 376/UN36/PL/2011
Lamp : 1 (satu) eksampelar proposal
Hal : Izin Penelitian

Yth. Dekan FBS UNM
di Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa dosen yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd
NIP : 19711124 200312 2001
Fakultas/Jurusan : FBS UNM

Akan melakukan penelitian dengan judul :

Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Sastra Cerita Rakyat Pau-Pau Rikadong

Lokasi Penelitian : Perpustakaan Bahasa

Anggota tim peneliti : Djuanda, M.Hum

Pelaksanaannya direncanakan selama 4 bulan

Sehubungan dengan maksud tersebut, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Prof. H.M. Asfah Rahman, M.Ed.Ph.D
NIP 19520521 197602 1001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Alamat: Kampus FBS UNM Parangtambung Telp. 861508

Nomor : 7380 UN36.5 PL/2011

6 Desember 2011

Hal : Izin Penelitian

Yth. Ketua Lembaga Penelitian UNM
Makassar

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian, dengan hormat kami sampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

NIP : 19711124 200312 2 001

Fakultas/Jurusan : FBS/Bahasa Indonesia

Pengikut:

Nama : Dr. Djuanda, M.Hum.

NIP : 19680310 200012 1 001

Fakultas/Jurusan : FBS/Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan penelitian di Fakultas Bahasa dan Sastra UNM selama 3 (tiga) bulan dengan judul: **Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Sastra Cerita Rakyat Putri We Taddampalie.**

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Kisman Salija, M.Pd.
NIP 19570622 198003 1 004

Tembusan:

- Yang bersangkutan

LAMPIRAN 3

CURRICULUM VITAE

1. Nama lengkap dan gelar : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.
 2. Jenis Kelamin : Perempuan
 3. Pangkat/Golongan/NIP : Penata /IIIc/13.2303711
 4. Jabatan fungsional : Lektor
 5. Fakultas /Jurusan : Bahasa dan Sastra UNM, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
 6. Pendidikan Terakhir : Magister (S2)
 7. Pekerjaan : Dosen FBS UNM
 8. Bidang keahlian : Bahasa Indonesia
 9. Pengalaman Penelitian :

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Kedudukan
1.	Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak dan Menulis Secara Terpadu di Kelas II SLTP Negeri 3 Makassar	2003	Mandiri	Ketua
2.	Aplikasi Pengembangan Pengajaran Pragmatik di Kelas II SMU Negeri 3 Palopo	2004	Mandiri	Ketua
3.	Feminisme dalam Novel Indonesia Tahun 1980-an-2000-an	2007	Mandiri	Ketua

Makassar, Mei 2011



Idawati Garim, S.Pd., M.Pd.

NIP 132303711

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Dr. Juanda, M.Hum.
 2. NIP : 19680310 200012 1 001
 3. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
 4. Jabatan : Lektor Kepala
 5. Pendidikan Terakhir : Doktor (S3)
 6. Pekerjaan : Dosen FBS UNM
 7. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa
 8. Pengalaman Penelitian :

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Kedudukan
1.	Perbandingan Istilah Kekerabatan Bugis dengan Toraja, suatu tinjauan Antropolinguistik	1990	Mandiri	Ketua
2.	Klitika Bahasa Indonesia	1994	Mandiri	Ketua
3.	Penguasaan kosa kata kanak-kanak di Makassar	1998	DP 3M Dikti	Anggota
4.	Wacana Kedermawanan di Sekolah: Studi etnometodologi pada SMU di Makassar	2005	DP3M Dikti	Anggota
5.	Analisis Wacana Dialog, Pendekatan Analisis Percakapan	2008	PNBP FBS -UNM,	anggota
6.	Analisis Wacana tuturan Bahasa Bugis, Pendekatan Etnografi Komunikasi	2008	PNBP FBS-UNM	Ketua
7.	Analisis Stilistika Cerita Pendek <i>Alamak Karya Fira Basuki</i>	2008	PNBP FBS-UNM	Ketua
8.	Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Orang Dewasa dan Faktor sosial Budaya, Penelitian Etnografi di Sulawesi Selatan	2010	Dikti	Ketua

Makassar, November 2011

Dr. Juanda, M.Hum.

LAMPIRAN ARTIKEL JURNAL

NILAI PENDIDIKAN DAN BUDAYA CERITA RAKYAT PAU-PAU RIKADONG PUTRI WE TADDAMPALIE

Oleh

Idawati Garim dan Juanda¹

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan nilai pendidikan dan budaya dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie yang merupakan salah satu cerita rakyat di Sulawesi Selatan. Masalah penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dan budaya apakah yang terdapat dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong?* Penelitian ini bertujuan memberikan analisis dan pemahaman nilai-nilai pendidikan dan budaya dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie dengan pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data studi pustaka. Sumber data primer dari buku terjemahan bebas. Data sekunder berupa informasi dari buku dan informan. Nilai pendidikan dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie, yaitu: Musyawarah Mufakat; Mengutamakan orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga; Kepatuhan kepada orang tua; suka menolong; kesetiaan; gotong royong; menyerah kepada takdir Allah; menghormati tamu; dan menepati janji.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nilai Pendidikan, dan Budaya.

ABSTRACT

EDUCATION VALUE AND FOLKLORE CULTURE PAU-PAU RIKADONG PUTRI WE TADDAMPALIE

By

Idawati Garim and Juanda

This article elaborates education value and cultural in folklore Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie which is one of folklore in South Sulawesi. This research problem is education values and culture what is there is in folklore Pau-pau Rikadong?" This research aim to give analysis and understanding of education values and cultural in folklore Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie with objective approach. Method applied in this research is descriptive qualitative. Book study data collecting method. Primary data source from free translation book. Secondary data in the form of information from book and informan. Education value and culture which there is in folklore Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie, that is: deliberation of general consensus; majors throng than ownself or family; compliance to old fellow; helpful; faithfulness; mutual assistance ; yields to God destiny; respects guest; and keeps a promise.

KEYWORD: Folklore, Education Value, And Culture

¹Dosen FBS UNM

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa yang di dalamnya mencakup pengajaran sastra perlu mengambil materi dari berbagai sumber. Materi pelajaran tersebut dapat bersumber dari cerita rakyat atau tradisi lisan. Pemilihan materi sebagai bahan pelajaran pada sekolah tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi tentu terlebih dahulu diadakan kajian terhadap karya sastra tersebut. Cerita rakyat perlu dilestarikan karena memiliki berbagai manfaat antara lain sebagai bahan pengajaran, khususnya dalam kompetensi dasar pada pembinaan nilai-nilai pendidikan dan moral. Jadi, perlu adanya pelestarian karya sastra. Pelestarian dapat berupa peningkatan tingkat apresiasi masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengkajian nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada dalam cerita rakyat.

Banyak di antara karya sastra mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Oleh karena itu, kandungan isi yang ada di dalamnya perlu dianalisis sehingga dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa dan mahasiswa. Hal ini dimungkinkan karena karya sastra itu mengandung nilai pendidikan dan budaya. Salah satu manfaat karya sastra adalah sumber pendidikan moral yang berisi nilai-nilai budaya.

W.R. Bascom dalam bukunya *Four Foundation of Folklore* (1954) mengatakan bahwa tradisi lisan/folklore mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Tradisi lisan memiliki tema-tema mendasar dalam kehidupan, seperti kelahiran, kehidupan keluarga, penyakit, kematian, penguburan, malapetaka atau bencana yang universal seperti yang terdapat dalam cerita *Nyai Roro Kidul, Hansel dan Gretel, serta Pau Pau Rikadong* (cerita rakyat dari Sulawesi Selatan). Aspek-aspek tersebut menjadi bahan pelajaran berharga bagi generasi sekarang dan masa mendatang.

Cerita tradisi lisan yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia yang berbeda ini mengandung norma-norma kehidupan yang patut dijadikan contoh dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tidak terbatas pada lingkungan sosial tertentu, tetapi dalam lingkungan masyarakat luas pada umumnya. Tentu saja ada beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat Indonesia atau suku tertentu yang sulit diterima dan dimengerti oleh suku lain atau bangsa lain. Pengkajian sastra lisan sangat membantu pemahaman mengenai perbedaan atau keragaman tersebut. Tradisi lisan bisa berbentuk cerita, teka teki, puisi rakyat,

cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Bentuk yang banyak digunakan adalah bentuk cerita atau fabel (Pollard, 2008: <http://www.ialf.edu/kipbipa>).

Pau-pau Rikadong merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Sulawesi Selatan. Cerita ini merupakan tradisi lisan yang secara turun-temurun dikenal masyarakat sehingga masih sangat akrab atau tidak asing bagi masyarakat khususnya para orang tua di Sulawesi Selatan. Namun, kenyataannya sekarang para anak-anak atau remaja jarang yang mengetahuinya padahal banyak pelajaran berharga yang perlu dipetik di dalam karya sastra tersebut. Jadi, perlu diperkenalkan cerita ini kepada mereka. Pemahaman cerita rakyat kepada anak-anak akan lebih tinggi nilainya bilamana diiringi dengan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada di dalamnya.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: "Nilai-nilai pendidikan dan budaya apakah yang terdapat dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong*?"

C. Tujuan

Memberikan analisis dan pemahaman nilai-nilai pendidikan dan budaya yang ada dalam cerita rakyat *Pau-pau Rikadong*.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini berkontribusi pada: Pemahaman nilai-nilai pendidikan dan budaya pada karya sastra khususnya dalam cerita rakyat *Pau-Pau Rikadong*; Memberikan tambahan wawasan pengetahuan di bidang pengajaran bahasa khususnya pada pengajaran sastra; Menambah perbendaharaan kepustakaan di bidang pengajaran bahasa dan sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai Pendidikan

Menurut bahasa Yunani: pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yaitu kata *paid* artinya anak sedangkan *agogos* artinya membimbing sehingga *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan dan pengendalian diri. Selain itu, peserta didik

diharapkan memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (Sadulloh, 2007: 57). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Soedijarto, 2008: 472). Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, harus menjadi alat pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat (Barnadib, 1996: 82).

Pendidikan yang sarasanya adalah manusia mengandung banyak aspek yang sifatnya kompleks, antara lain pendidikan sebagai proses transformasi budaya dan proses pembentukan pribadi (Tirtahardja dan S. L. La Sulo, 2005: 33-34). Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses yang tiada henti atau sering disebut pendidikan berkelanjutan '*continuing education*' (Warsita, 2007: 11). Menurut Langeveld, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan (Salam, 2002: 3-4). Bagi manusia pendidikan itu merupakan suatu keharusan karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi. Pendidikan membimbing generasi muda mencapai suatu generasi yang lebih baik (Salam, 2002: 5). Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar (Purwanto, 2005: 148).

Pendidikan nasional yang bermoral yaitu pendidikan yang bisa mencetak generasi muda dari SD sampai Perguruan Tinggi yang bermoral. Proses pendidikan harus bisa membawa peserta didik ke arah kedewasaan kemandirian, dan bertanggung jawab, tahu malu, jujur, santun, berakhlak, mulia, berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada keluarga, masyarakat, atau bangsa setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka bisa membangun bangsa ini dengan kekayaan yang kita miliki dan dihargai di dunia internasional. Kalau perlu bangsa ini tidak lagi mengandalkan utang untuk pembangunan sehingga negara lain tidak seenaknya mendikte bangsa ini dalam berbagai bidang kehidupan. Bredekamp (1987: 3) mengemukakan bahwa anak berkembang pada semua aspek

perkembangan seperti fisik, emosional, sosial, dan kognitif sehingga guru harus memiliki tanggung jawab dan perhatian penuh bagi keutuhan perkembangan anak.

Proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus dilakukan dengan gaya dan cara yang bermoral pula. Ketika berlangsung proses transformasi ilmu pengetahuan di SD sampai PT sang pendidik harus memiliki moralitas yang bisa dijadikan panutan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus jujur, bertakwa, berahlak mulia, tidak curang, tidak memaksakan kehendak, berperilaku santun, disiplin, tidak arogan, ada rasa malu, berlaku adil dan ramah, di dalam kelas, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan nasional selama ini telah mengesampingkan banyak hal. Seharusnya pendidikan kita mampu menciptakan pribadi atau generasi penerus yang bermoral mandiri, matang, dan dewasa, jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok (Sudrajat: <http://re-searchengines.com>., diakses 26 April 2010.). Esensi pendidikan itu sebenarnya adalah pengalihan atau transmisi kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, dan nilai spritual serta estetika dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa (Silver, 1985: 266). Apabila kita ingin mencetak generasi penerus yang mandiri, bermoral, dewasa, dan bertanggung jawab konsekuensinya semua yang terlibat dalam dunia pendidikan Indonesia harus mampu memberikan suri teladan yang bisa menjadi panutan generasi muda. Jangan hanya menuntut generasi muda untuk berperilaku jujur, berahlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, berperilaku santun, bermoral, atau malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa bukan pribadi atau kelompok.

Sastra yang berisi nilai pendidikan patut dicontoh sebagai kajian humanistik antar bidang ilmu (Leitch, 2001: 1527). Bentuk mitos, jelas berbeda maknanya dengan subjek, bermakna ganda (Frye, 1973: 341). Dalam mengapresiasinya kita dapat melihat mana yang baik dan mana yang salah (Frye, 1973: 25). Di sini perlu kehatian-hatian memaknai nilai-nilai yang ada dalam sastra tersebut. Belajar sastra berarti belajar berbagai aspek ilmu yang ada dalam bacaan karya sastra tersebut. Jadi, mendalami ajara moral dan nilai pendidikan dapat melalui sastra.

2. Nilai Budaya

Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (R. Linton). Jadi, kebudayaan harus melalui pendidikan apakah itu pendidikan melalui jalur formal atau nonformal. Koentjaraningrat (1984: 8-25 dalam Djamaris,

1994: 17-18) mengatakan nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan, identik dengan yang diinginkan, dan merupakan sasaran perhatian (Setiadi, Kama, dan Ridwan, 2008: 123).

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaningrat, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tatakelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang biasanya mendorong pembangunan di antaranya nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan. Kita wajib bekerja keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem atau tindakan yang lain seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah meresapi nilai-nilai budaya masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu telah berakar dalam mentalitasnya kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat (Tutik dan Trianto, 2008: 31).

Menurut Kluchohn dan Strodbeck, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan manusia adalah: 1. *Human nature*, makna hidup manusia, berkaitan dengan apakah hidup ini baik atau buruk, tujuan hidup; 2. *Man-nature*, makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, manusia harus tunduk pada alam, atau menjaga dan melestarikannya; 3. *Time*, persepsi manusia mengenai waktu masa lalu, masa kini atau masa depan. 4. *Activity*, makna dari pekerjaan, karya, dan amal perbuatan manusia; 5. *Relasional*, hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara vertikal kelima hal ini disebut orientasi nilai budaya (Tutik dan Trianto, 2008; 32-33).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya yang merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Suatu pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Jadi, tidak berdasarkan pada persoalan atau kenyataan yang ada di luar karya sastra, seperti sejarah, adat, dan agama. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra tidak perlu dihubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Hal yang dimaksud di sini adalah nilai yang terdapat dalam adat atau agama yang dianut oleh masyarakat itu. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang digunakan oleh penganut teori struktural. Golongan strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra itu bersifat otonom, mandiri, yang tidak sama dengan kenyataan yang ada di luar karya sastra. Pendekatan ini berusaha menjelaskan unsur sastra, seperti: tema dan amanat, latar, tokoh, alur, dan sudut pandang. Dalam strukturalisme unsur pembangun karya sastra meliputi fakta cerita 'facts', tema 'theme', dan sarana cerita 'literary device' (Stanton, 1964: 11).

Dongeng memiliki objek yang bukan benda dan merupakan jenis tuturan lisan yang memiliki penyampaian makna, tidak hanya dalam bentuk wacana tetapi juga dalam bentuk fotografi, pertunjukan, dan lain-lain (Barthes, 1991: 108). Hal ini dapat dilihat bahwa banyak cerita rakyat yang dipentaskan dalam berbagai bentuk pertunjukan, misalnya film, sinetron, drama, tari, dan lain-lain.

4. Tema dan Amanat

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar, ide pokok yang di dalamnya tercermin tujuan penulis, misalnya hikayat *Hang Tuah* bertemakan hamba yang amat setia terhadap tuannya dan selalu berbakti kepadanya (Raja Malaka). Tema biasa dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu apakah yang akan disampaikan cerita itu kepada pembaca (Michell, 2003: 34). Tema biasanya dirumuskan dalam satu kalimat. Tema Tambo Minangkabau: menelaraskan keadilan antara adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Tema biasa dibuat dalam bentuk pertanyaan yaitu apakah yang akan disampaikan cerita itu kepada saya atau pembaca

b. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Nilai budaya yang menonjol sesuai dengan tema dan amanat. Adakalanya suatu pokok persoalan diangkat dalam ajaran moral. Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Di dalam hikayat *Sri Rama* amanat dititikberatkan pada kode etik raja sebagai unsur yang dominan yang memberikan arti kepada seluruh cerita. Amanat utamanya adalah Ratu adil. Ada tujuh sifat raja yang ideal, yaitu; 1) kearifan, 2) keadilan, 3) kasih, 4) sifat lahiriah yang

menarik, 5) keberanian, 6) keahlian perang, dan 7) pertapa. Amanat penunjang adalah contoh kerajaan yang baik dan hamba setia.

5. Tokoh

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan di dalam berbagai peristiwa cerita. Grimes (1975) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan partisipan (*participant*), sedangkan Shanon Ahmad dalam bukunya *Gubahan Novel* (1979) menggunakan istilah watak. Namun, di dalam buku ini istilah watak digunakan dengan arti tabiat, sifat kepribadian (Sudjiman, 1986: 80)

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Di dalam hikayat *Pelanduk Jenaka* tokohnya binatang. Tokoh binatang atau benda, kecuali terdapat dalam cerita didaktis seperti Hikayat Bayang Budiman, juga terdapat dalam cerita simbolis atau alegoris. Di dalam cerita pendek *Tinjaualah Dunia Sana* tokoh-tokohnya adalah ikan yang hidup di dalam akuarium. Tokoh binatang atau benda itu bertingkah laku serta dapat berpikir dan berbicara seperti manusia.

Menurut Forster (1982: 54) pengarang sendiri adalah manusia. Di dalam cerita secara simbolis tokoh binatang itu melambangkan tokoh manusia. Contoh yang lain adalah cerita pendek *Megatruh* (Danarto, 1982) tokohnya manusia, kadal, batu, pisau, dan zat asam.

Karya sastra yang baik tentu saja menarik bagi pembacanya. Aristoteles mengatakan plot sebagai unsur dasar penceritaan. Cerita yang baik bilamana memiliki awal, pertengahan, dan akhir (Culler, 2000: 84). Cerita rakyat "Pau-pau Rikadong" telah memenuhi standard tersebut, memiliki unsur dasar penceritaan.

Penelitian yang Relevan

Djamaris (1994) *Sastra Daerah di Sumatra, Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Penelitian ini meneliti sastra daerah Minangkabau dengan pendekatan objektif, salah satu aspek kajiannya adalah nilai sosial budaya dalam sastra daerah Minangkabau. Penelitian yang dilakukan oleh Atmazaki (2004) tentang *Novel-novel Warna Lokal Minangkabau: Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang perkembangan struktur, masalah sosial budaya dan relasi jender dalam konteks adat dan agama dalam novel warna lokal Minangkabau. Hasil penelitian ini memperlihatkan dinamika atau perkembangan yang positif baik dari segi struktur maupun dari segi persoalan sosial budaya dan relasi jender

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang dilaksanakan di Makassar pada bulan Juni hingga Oktober 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan

metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi pustaka. Sumber data diambil dari cerita rakyat Pau-pau Rikadong, terjemahan secara bebas dari bahasa yang dimuat di dalam B.F. Mathes, *Boegensche Chestomathic I*, hlm. 1-27; Rahim (1992: 207-229). Sumber data tersebut merupakan data primer. Data sekunder berupa informasi dari buku dan informan. Data yang telah dideskripsi dianalisis dengan langkah-langkah analisis data kualitatif yang merujuk pada Philip Mayring (<http://www.qualitative-research.net/fqs-txt/2-002/2-00mayring-e-htm>) (20/8/2003). Sebagai berikut: (a) pengajuan pertanyaan penelitian; (b) penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif; (c) formulasi langkah demi langkah terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada atau menformulasi kategori yang baru; (d) revisi kategori sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian; (e) penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara sumatif; (f) interpretasi hasil. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel-tabel analisis kerja berdasarkan subfokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

INTI CERITA

Inti cerita Pau-Pau Rikadong adalah riwayat seorang puteri raja, anak tunggal Raja Luwu yang terkena penyakit kulit yang tak bisa disembuhkan dengan putera Raja Bone yang pergi berburu yang kehabisan bahan makanan. Penyakit Tuan Puteri akhirnya sembuh setelah dilat oleh kerbau balar yang menyerunduknya dan membuatnya pingsan. Setelah sembuh dari penyakitnya dia bertemu dengan putera Raja Bone. Putera Raja terpikat hatinya. Raja Bone, mengutus Qadi dan Arung Pitu melakukan pelamaran. Setelah diterima lamaran tersebut lalu dilaksanakan pernikahan. Raja Luwu, Puteri Raja Luwu, Raja Bone, Putera Raja Bone memerintah dengan selalu mengutamakan kehendak orang banyak. Semua keputusan yang diambil terlebih dahulu melalui musyawarah orang banyak. Keturunan Putera Raja Bone dengan Puteri Raja Luwu merupakan cikal bakal terbentuknya suatu perkampungan yang disebut Tana Wajo.

Tema Dan Amanat

Tema

Raja yang bijaksana menjalankan pemerintahan dengan mengutamakan kehendak orang banyak daripada kehendak diri sendiri atau keluarga. Tampak jelas dalam cerita ini unsur yang menonjol yaitu raja lebih memperhatikan apa yang diinginkan oleh rakyat yang memerintahnya.

Amanat

Amanat dalam cerita ini adalah raja yang bijaksana hendaklah menutamakan kepentingan orang banyak. Janganlah raja bersikap otoriter yang lebih mementingkan kepentingan pribadi. Berikut ini penulis kutipkan beberapa pernyataan yang menunjang tema dan amanat itu.

"Kubenarkan kata kalian orang di Luwu," jawab Raja. "Lebih kuhargai orang yang banyak daripada orang yang satu. Bukankah janjiku dahulu, janji yang kita sepakati bersama yang disaksikan oleh Yang Maha Memelihara bahwa meskipun anakku, istriku, sekiranya kalian mencelanya, aku pun tak menyukainya. (PR, hlm. 208).

..... Empat puluh hari empat puluh malam mereka hanyut tak tentu tujuannya keluar muara sungai mengarungi lautan. Hanyalah nasib yang menentukan tujuannya meskipun mata tak bisa terpejam karena memikirkan surat takdir dari Yang Maha Memelihara yang mesti diterima di dunia ini. Dan Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya; saatnya telah tiba. Pada suatu ketika terdamparlah rakit itu dalam sungai yang agak sempit. (PR, hlm. 210)

..... Selesai mandi dia pun naik ke rumahnya sambil memikirkan nasib takdir dari Tuhan Yang Kuasa. Dia lalu mengambil cermin dan berkaca memperhatikan dahinya bekas jilatan kerbau. Diperhatikannya wajahnya, dan dilihatnya sudah ada perubahan; demikian pula perubahan yang ada pada tubuhnya. Dia pergi ke tempat tidurnya membaring-baringkan dirinya lalu tertidur. Setelah terjaga dia pun menyaksikan dirinya, penyakitnya telah berubah. (PR, hlm. 212)

.... Begitu dia sampai di tanah dia pun menengadahkan ke langit sambil membisikkan hatinya, " Ya Allah telah tertambat hatiku. Jika benar aku seorang anak yang tidak boleh didurhakai dan jika membawa kebaikan bagi diriku serta kebaikan bagi orang banyak, tolong bentengi aku Ya! Allah supaya dapat aku mempersunting puteri dari Luwu ini. Tetapi jika sekiranya akan menjadi kebinasaan bagi diriku dan bagi orang banyak, tolong aku Ya! Allah, hindarkan hati yang terpukau ini. Tiada kemauan yang jadi, iradat-Mu jualah yang berlaku. Setelah itu dia pun melompat naik ke kudanya menuju Bone. (PR, hlm. 217).

Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1984: 8-25 dalam Djamaris, 1994: 17-18) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. W.R. Bascom (1954) mengatakan bahwa tradisi lisan/folklore mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Upaya mereduksi nilai dengan kondisi psikologis terjadi apabila nilai dihubungkan dengan hal-hal sebagai berikut: sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan, identik dengan yang diinginkan, dan merupakan sasaran perhatian (Stiadi, Kama, dan Ridwan, 2008: 123)

Selanjutnya dikemukakan oleh Koentjaningrat, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang biasanya mendorong pembangunan di antaranya nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan. Kita wajib bekerja keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Nilai budaya dalam cerita *Pau-pau Rikadong* akan diungkapkan secara terperinci seperti berikut ini.

1) Musyawarah Mufakat

Apabila ada suatu masalah dibicarakan secara bersama maka akan diperoleh suatu penyelesaian masalah yang baik. Nilai musyawarah dapat menghindari perpecahan antara manusia. Hal ini dapat diketahui dari kerisauan, kebingungan seluruh isi Kampung di Luwu memikirkan penyakit Tuan Puteri. Penduduk kampung berkumpul membicarakan hal itu. Bagaimana cara menanggulangnya sehingga mereka tidak tertular penyakit tersebut. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini.

Terjadilah pada suatu waktu, orang Luwu berhimpun, sampai di Palopo sana, berbatas Baibunta sana, terdengar juga yang mereka di Bulupolo. Adapun yang disetujui bersama adalah sepakat untuk membawa diri mereka naik ke *Mapajungge* (Raja) buat menghadapkan persetujuan yang telah disepakati oleh mereka yaitu yang mana kiranya yang dihargai oleh Beliau, telur sebutir atau telur yang banyak. (PR, hlm. 207).

Serentak berucaplah adat Luwu, Syukur Alhamdulillah sebab *Mapajungge* ternyata mengikuti kesepakatan orang banyak. Kalau demikian titah baginda maka kami pikir, Tuan Puteri sebaiknya dibuang. Sebab hendak dialirkan darahnya, hal tersebut tidak diadatkan di sana di Luwu. Baginda pun menjawab: "Kuteguhkan apa yang kalian telah setuju". (PR, hlm. 209).

Musyawarah mufakat dapat pula dilihat pada saat utusan pelamaran raja Bone kepada Puteri raja Luwu. Lamaran tersebut tidak langsung diterima melainkan terlebih dahulu bicarakan bersama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Lalu berkatalah *Innanyumpareng* dan orang-orang yang dipandang sebagai orang tua kerajaan Luwu, "Biarlah kami merembuk-rembukannya terlebih dahulu. Adapun yang telah kami sepakati bersama, itulah yang akan kami bawa kepada Tuan Puteri Raja kami. Arung Pitu bersama qadinya Bone. (PR, hlm. 223).

(2) Mengutamakan orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini yaitu mengutamakan kepentingan atau kehendak orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa Raja Luwu rela membuang atau menghanyutkan anaknya karena berpenyakit kulit yang tidak bisa disembuhkan demi kepentingan orang banyak agar tidak tertular penyakit tersebut. Anak raja satu-satunya, anak tunggal. Pengutamaan kepentingan orang banyak itu dapat diketahui dalam kutipan berikut.

....ketika mereka berada di hadapan baginda, bertitalah beliau kepada puterinya. " Kumpulkan semua hai anakku, barangmu yang telah kuserahkan menjadi milikmu. Ambil juga semua sahayamu yang engkau senangi untuk menyertaimu. Pergilah ke rakit membawa nasibmu. Betapa besar cintaku ingin kita hidup bersama-sama tetapi negeri dan rakyat Luwu tidak mengizinkannya disebabkan penyakitmu. (PR, hlm. 209)

(3) Kepatuhan Kepada Orang Tua

Kepatuhan pada orang tua tercermin pada perilaku Tuan Puteri yang tidak membantah perintah orang tuanya. Patuh terhadap kedua orang tua merupakan sikap anak yang baik. Kepatuhan tersebut dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

....Sang Puteri pun mengumpulkan *Innanyumparenna* (ibu penyusunya), *pattaranan'na* (yang memelihara dan menjaganya, semua sahayanya; dikumpulkan pula semua barang yang telah dimilikinya yang diberikan kepadanya. Segala-galanya telah siap, lalu dia pun serombongan berangkat turun ke rakit. Diantar oleh ayah bunda rajanya, Adat, anak-anak raja, putera-putera mahkota dan orang banyak. Tali tambat rakit pun ditetas dan semuanya sudah berada di atas rakit. Sama merangkuh rakit ke tempat yang dalam, dihanyutkan oleh arus sungai. (PR, hlm. 209).

(4) Gotong Royong

Nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita ini adalah gotong royong. Nilai gotong royong dapat diketahui dari berhimpunnya adat Luwu bersama orang banyak membuatkan rakit besar bagi puteri rajanya. Selain itu orang-orang yang menyertai Tuan Puteri dalam pembuangan bergotong royong membutuhkan rumah tuan Puteri. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Kembali lagi berhimpun adat Luwu bersama orang banyak. Mereka membuatkan rakit besar bagi puteri rajanya. Setelah rampung mereka pun bersama-sama naik memberitahukan baginda. (PR, hlm. 209).

Sahayanya lalu sama-sama turun menghela rakit ketepian. Mereka pun naik ke darat. Perempuan naik membenah, sedangkan laki-laki sama-sama pergi mencari tanah tempat berumah. Akhirnya sepakat untuk membangun rumah yang patut buat puteri rajanya. (PR, hlm. 210).

(5) Suka Menolong

Puteri Raja Luwu yang dibuang dari orang tuanya dan rakyat Luwu ternyata hatinya penuh kearifan. Dia suka menolong sesamanya meskipun dia dalam kekurangan. Tuan Puteri menolong Putera Raja Bone beserta pengawalnya yang sedang berburu. Dia memberikan, mengirimkannya makanan karena mereka telah kelaparan, kehabisan perbekalan. Pertolongan yang lain yang dilakukan Tuan Puteri bersama Inannyumparena (ibu penyusunya) kepada Putera Raja Bone yaitu membantu menyembuhkan atau menyadarkan Putera Raja Bone agar sadar dari pingsangnya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Berkatalah yang empunya rumah kepada pattudang (protokol) supaya pergi memasak putera arompone. Pattudang bangkit; beras diambilnya. Uga ayam disuruh potong. Gadis-gadis bangsawan datang semuanya. Bersama pattudang mereka lalu mereka memaak makana yang akan diantar, dibekalkan pada pesuruh putera arumpone. "Terimalah makanan ini," kata Tuan Puteri kepada Suro (pesuruh). "Bawakan putera rajamu dan sampaikan kepada beliau bahwa tiada yang lain yang dapat kubekalkan kecuali hanya sekedar ini saja. Nasi dan lauk pauk serta beberpa buah telur. Sebab kami pun di sini adalah orang yang terdampar dari Luwu. Hanyalah teman-teman saya yang bercocok tanam sehingga ada yang dimakan. (PR, hlm. 213).

Cepat pula *Innanyumpareng* melompat menerima kepala putera Arumpone. Secepat itu pula Tuan Puteri Raja minta air di mangkuk putih. Cepat juga *pattudang* membawakannya. Tuan Puteri membungkah sanggulnya dan rambut lepas terurai sudah. Dia lalu mencelupkan ujung rambutnya ke dalam air di mangkuk putih, lantas ditempiaskannya ke wajah Putera Arumpone sampai dia sadarkan diri. (PR, hlm. 216).

(6) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan salah satu nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat *Pau-Pau Rikadong*. Kesetiaan ini dapat diketahui dari para pengawal Puteri Raja Luwu dan pengawal Putera Raja Bone. Putera raja dikawal dari awal berangkat berburu hingga pulang ke rumah. Begitu pula puteri raja dikawal, dijaga, hingga akhir hayatnya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Konon kabarnya pada suatu waktu putera Arumpone (Raja Bone) hendak pergi berburu maka dikumpulkanlah semua *anreguru pakakannyarangge* (guru penunggang kuda) bersama mereka yang gagah perkasa. Keberangkatannya telah disiapkan dengan pengiringnya para penunggang kudanya. (PR, hlm.212)

Sembah tuan jawab yang disuruh, kami dari Bone, disuruh oleh putera Arumpone pergi mencari makanan sebab dalam perjalanan berburu bekal telah habis, sehingga kamilah yang disuruh mencari makanan. Tiga suro tersebut memohon izin sambil pulang memikul barang bawaan makanan untuk disampaikan kepada putera rajanya. (PR, hlm.214).

(7) Menyerah Kepada Takdir Allah

Nilai budaya menyerah pada takdir Allah dapat diketahui pada ketabahan Tuan Puteri dalam menjalani masa-masa pembuangannya. Dia tidak pernah mengeluh pada penyakit yang dideritanya. Sama pula halnya Putera Raja Bone yang penentuan jodohnya kepada Tuan Puteri diserahkan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Demikian itu kerjanya setiap hari. Jikalau pagi telah datang, dia pun turun ke tanah menjemur padinya, dan sang Kerbau datang pula menjilat sekujur tubuhnya sampai kulit Tuan Puteri pulih kembali keadaannya seperti semula yang dijadikan oleh Allah. (PR, hlm.212).

Empat puluh hari empat puluh malam mereka hanyut tak tentu tujuannya keluar muara sungai mengarungi lautan. Hanyalah nasib yang menentukan tujuannya meskipun mata tak bisa terpejam karena memikirkan suratan takdir dari Yang Maha Memelihara yang mesti diterima di dunia ini. (PR, hlm. 210)

.... Begitu dia sampai di tanah dia pun menengadah ke langit sambil membisikkan hatinya, " Ya Allah telah tertambat hatiku. Jika benar aku seorang anak yang tidak boleh didurhakai dan jika membawa kebaikan bagi diriku serta kebaikan bagi orang banyak, tolong bentengi aku Ya! Allah supaya dapat aku mempersunting puteri dari Luwu ini. Tetapi jika sekiranya akan menjadi kebinasaan bagi diriku dan bagi orang banyak, tolong aku Ya! Allah, hindarkan hati yang terpukau ini. Tiada kemauan yang jadi, iradat-Mu jualah yang berlaku (PR, hlm. 217).

(8) Menghormati Tamu

Nilai budaya menghormati tamu dapat diketahui pada penerimaan tamu Tuan Puteri terhadap suruhan anak Raja Bone mencari bahan makanan, kunjungang anak Raja Bone kepada rumah Tuan Puteri, dan utusan pelamaran Raja Bone kepada Tuan Puteri semuanya diterima dan diperlakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Terimalah makanan ini," kata Tuan Puteri kepada Suro (pesuruh). "Bawakan Putera Rajamu dan sampaikan kepada beliau bahwa tiada yang lain yang dapat kubekalkan kecuali hanya sekedar ini saja. Nasi dan lauk pauk serta beberapa buah telur. Sebab kami pun di sini adalah orang yang terdampar dari Luwu. Hanyalah teman-teman saya yang bercocok tanam sehingga ada yang dimakan. (PR, hlm.213)

Adapun Suro amat tertarik pada sikap yang manis lagi menyenangkan itu, ditingkah pula keindahan tutur kata yang tak terlukiskan (PR, hlm.213).

Tidak lama kemudian hadirilah seluruh *joa'na* yang laki-laki dan mereka yang dia jadikan orang tua. Lalu dijemput pulalah rombongan orang yang dari Bone naik di *watangpolae* (rumah induk, tetamu yang diterima di rumah induk adalah tamu yang amat dihormati. Sesudah itu lalu disambut pula anak Arumpone oleh *patudangnge*, dibasuh kakinya dari cerek emas, diantar oleh *Inannyumpareng*, didudukkan di atas tikar permadani. Sambil duduk mereka semua terheran-heran menyaksikan saniasa (keteraturan yang berpatutan), kelengkapan bagi kaum perempuan dan kelengkapan bagi kaum laki-laki. (PR, hlm. 215).

Pattudang sama menanti, juga *taurialena* (orang dekatnya) Tuan Puteri Raja. Mereka menanti di tangga dengan cerek di tangan. Ketika tamu tiba di tangga, dibasuhlah kaki mereka

oleh *pattudangne* dari cerek salaka, langsung naik menghantarkan *ammerakeng* (tempat sirih). Sesudah Arung Pitu dan Qadi makan sirih, bertanyalah mereka, "O kino, di manakah Tuan kita, Puteri raja yang empunya rumah?" "Beliau ada di bilik." Jawab Innanyumpareng bersama para orang tua (PR, hlm.222).

9. Menepati Janji

Nilai budaya kesembilan yang ada dalam dongeng *Pau-paqu Rikadong* adalah menepati janji. Kesepakatan yang telah disepakati bersama tidak boleh di langgar. Bilamana dilanggar dapat menimbulkan perpecahan atau perang. Pada saat Qadi dan Arung Pitu sebagai utusan Raja Bone melamar anak raja Luwu, Tuan Puteri ada satu syarat yang ditetapkan dan disepakati bersama yaitu keberatan bagi mereka hendak *riarekkare* (disia-siakan) dan *riappangngaddiang* (dimadu). Hal ini dapat diketahui dengan jelas dalam kutipan berikut ini.

Akan tetapi yang menjadi keberatan bagiku bila hendak *riarekkare* (disia-siakan) atau *riappangngadiang* (dimadu). Para orang tua pun yang dari Luwu sama menyambut bahwa itulah juga yang akan menjadi keberatan yang akan disampaikan kepada mereka yang disuruh oleh Bone. Jikalau hal itu telah disyaratkan, lalu disetujuinya pula, kemudian dilanggarnya juga, maka itulah yang menyebabkan *naala pue bulo*, terbelahnya bambu, maksudnya menjadi gara-gara yang menimbulkan sengketa atau perang (PR, hlm. 224).

PENUTUP

Kesimpulan

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Pau-pau Rikadong, Putri We Taddampalie, yaitu: Musyawarah Mufakat; Mengutamakan orang banyak daripada diri sendiri atau keluarga; Kepatuhan kepada orang tua; suka menolong; kesetiaan; gotong royong; menyerah kepada takdir Allah; menghormati tamu; dan menepati janji.

Saran

Penelitian karya sastra, cerita rakyat Pau-Pau Rikadong, Putri We Taddampalie perlu diintensifkan dengan menggunakan pendekatan lain dalam karya sastra. Oleh karena itu, disarankan mengadakan penelitian lanjutan dengan mengaplikasikan berbagai pendekatan yang ada dalam karya sastra. Selain itu, disarankan diadakan penelitian cerita rakyat yang lain dengan pendekatan struktural untuk mengkaji nilai pendidikan dan nilai sosial budaya sehingga karya sastra lokal dapat dikenal luas, nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. *Mithologies*. Amerika: Manufactured.
- Bascom, W.R. 1984. "Four Funtion of Folklore." Dalam *Jumai of AmericanFolklore*.
- Bernadib, Imam. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Brain, Asian. "Pengertian Pendidikan", <http://www.slideshare.net>, diakses 25 April 2010.
- Bredekamp, Sue. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Chilhood, Programs Serving Cildren From Birth Through Age 8*. Washington: National Association for the Educational of Children.
- Culler, Jonathan. 2000. *Literary Theory a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra, Analisis, Tema, Amanat, dan Budaya*. Jakarta: PT Balai Pustaka. Nilai
- Frye, Nortop. *Anatomy of Criticism, Four Essays*. New Jersey: Princeton University Press.
- Leitch, Vincen B. 2001. *The Norton Anthology of Theory and Criticism*. London: WW.Norton And Company.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, An Invitation to the World*. Boston: Michigan State University.
- Pollard, Nani. 2008. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing Melalui Cerita Tradisi Lisan." <http://www.ialf.edu.kipbipa/abstracs>, Diakses 18 desember 2008.
- Purwanto. 2005. " Tujuan Pendidian dan Hasil Belajar: Domain dan Takxonomi. Jurnal Teknodik. No. 16 Juni 2005. Departemen Pendidkan nasional Pusat Teknologi Informasi dan Informasi Pendidikan.
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung CV Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik, Dasr-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M., Kama A.Hakam, Riwan Efendi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silver, H. 1985. "Histografi of Education, "dalam *The Internatinal Encyclopedia of Education*.
- Sudjiman Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudrajat, Amir "Pendidikan Nasional yang Bermoral," <http://re-searchengine.com>., diakses 26 April 2010.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Stanton, Robert. 1964. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta Ardimahasatya.
- Tutik, titik Triwulan, dan Triato. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- Warsita, Bambang. "Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jaran Jauh. *Jurnal Teknodik*, No. 20/XI/April 2007.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax. 868794 - 868879

Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

SURAT KETERANGAN

Nomor 2163/UN36.9/PL/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP : 19591231 198503 1 016
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian UNM

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Idawati Garim, S.Pd., M.Pd
NIP : 197111242003122001
Fakultas : FBS UNM

Telah melaksanakan penelitian dengan judul:

"Nilai pendidikan dan budaya dalam Cerita Rakyat Putri WE Taddampalie"

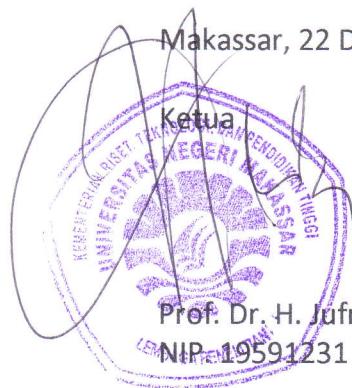
Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan

Skema Penelitian: Penelitian PNBPFBS UNM Tahun Anggaran 2011

Anggota Peneliti : -

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 22 Desember 2017



Ketua
Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd

NIP. 19591231 198503 1 016

